**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

**2.1 *Current Ratio* (CR)**

*Current Ratio* (CR)merupakan rasio yang menunjukkan bagaimana utang jangka pendek ditutupi oleh aset yang akan diubah menjadi kas dalam waktu dekat. *Current Ratio* (CR)ini menunjukan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban hutang jangka pendeknya pada 12 bulan ke depan. Dengan melihat hasil dari rasio ini dapat digunakan untuk menentukan apakah akan melakukan pinjaman jangka pendek atau tidak kepada perusahaan yang bersangkutan. *Current Ratio* (CR)ini juga menunjukan efisiensi siklus operasi perusahaan atau kemampuannya mengubah produk perusahaan tersebut menjadi uang tunai. Menurut Munawir (2010:72) “Rasio yang paling umum digunakan untuk menganalisis posisi modal kerja suatu perusahaan adalah Current Ratio yaitu perbandingan antara jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar. Rasio ini menunjukan bahwa nilai kekayaan lancar (yang segara dapat dijadikan uang) ada sekian kalinya hutang jangka pendek”. Menurut Kasmir (2014:134):

“Rasio lancar atau (*current ratio*)merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan *(margin of safety)* suatu perusahaan”.

Munurut Munawir (2010:72) “*Current ratio* ini menunjukkan tingkat keamanan (*margin of safety*) kreditor jangka pendek, atau kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutang tersebut”. *Current Ratio* yang tinggi menunjukkan bahwa semakin baik perusahaan dalam mengelola aktiva lancar yang dimiliki. Semakin tinggi rasio ini, semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek, (termasuk didalamnya kewajiban membayar dividen kas yang terutang). Artinya, setiap saat perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya. Tetapi CR yang terlalu tinggi juga menunjukkan manajemen yang buruk atas sumber likuiditas. Darsono dan Ashari, (2010:52) “Kelebihan dalam aktiva lancar seharusnya digunakan untuk membayar hutang jangka panjang atau untuk investasi yang bisa menghasilkan tingkat kembalian lebih”. Danang (2016:127) “*Current Ratio* mempunyai standar 2:1 atau 200% yang berarti *current ratio* perusahaan lebih dari 200% dinilai likuid, jika kurang dari 200% dinilai ilikuid”.

Semakin tinggi CR, semakin likuid perusahaannya. Hasil CR yang diterima pada umumnya adalah 2 kali. CR sebesar 2 kali ini dianggap sebagai posisi nyaman dalam keuangan bagi kebanyakan perusahaan. Rumus yang digunakan untuk menghitung CR adalah:

$$Current Ratio=\frac{Aset Lancar}{Liabilitas Lancar}x100\%$$

 Menurut Subramanyam dan Wild (2013: 242) “Aset lancar (*current asset*) adalah kas dan aset lain yang secara wajar dapat direalisasi sebagai kas atau dijual atau digunakan selama satu tahun (atau dalam siklus operasi normal perusahaan jika lebih dari satu tahun). Aset lancar meliputi kas, efek (surat berharga atau sekuritas) yang jatuh tempo dalam satu tahun fiskal ke depan, piutang, persediaan, dan beban dibayar di muka. Kewajiban lancar (*current liabilities*) merupakan kewajiban yang diharapkan akan dilunasi dalam waktu yang relatif pendek, biasanya satu tahun. Kewajiban lancar meliputi utang usaha, wesel bayar, pinjaman bank jangka pendek, utang pajak, beban yang masih harus dibayar, dan bagian lancar utang jangka panjang (bagian yang jatuh tempo dalam waktu satu tahun)”.

Setiap investor menginginkan perusahaan yang dibeli sahamnya mempunyai tingkat likuiditas yang tinggi sehingga mampu untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, salah satu cara untuk menilai hal tersebut yaitu dengan *Current Ratio* (CR)*. Current Ratio* (CR) dinilai dapat mempengaruhi harga saham, yaitu dengan kemampuan perusahaan dalam membayar hutang deviden yang akan mempengaruhi peningkatkan harga saham. *Current Ratio* (CR)yang tinggi menggambarkan perusahaan likuid yang artinya perusahaan tersebut mampu dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, hal inilah yang dapat menarik minat para investor untuk melakukan investasi pada suatu perusahaan. Yemima (2012: 22) menjelaskan:

“*Current Ratio* yang besar mencerminkan semakin tinggi likuiditas perusahaan karena perusahaan mempunyai kemampuan untuk membayar yang besar sehingga mampu untuk memenuhi semua kewajiban finansialnya. Semakin tinggi *Current Ratio* berarti memberikan indikasi jaminan yang baik bagi kreditor jangka pendek yang berarti setiap saat perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban-kewajiban finansial jangka pendeknya”.

Fahmi (2012:99) “Perusahaan yang memiliki rasio likuiditas tinggi akan diminati para investor dan akan berimbas pula pada harga saham yang akan cenderung naik karena tingginya permintaan”.

**2.2 *Net Profit Margin* (NPM)**

 *Net Profit Margin* (NPM)adalah rasio yang menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan bersih. Menurut Gumanti (2011:114) “*Net Profit Margin* (NPM) adalah rasio yang menunjukkan pencapaian laba atas per Rupiah penjualan yang dihitung dengan membandingkan laba yang diperoleh dengan penjualan yang dihasilkan”. Fahmi (2012: 80) “Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan”. Menurut Halim (2013: 56) “*Net Profit Margin* merupakan perbandingan antara laba bersih (laba setelah biaya bunga dan pajak/*Earnings After Tax*) dengan penjualan”.

*Net Profit Margin* (NPM) untuk mengukur keberhasilan keseluruhan bisnis suatu perusahaan. *Net Profit Margin* (NPM) yang tinggi menunjukan perusahaan menetapkan harga produknya dengan benar dan berhasil mengendalikan biaya operasional dengan baik. Rasio ini menunjukkan berapa besar persentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini, maka dianggap semakin baik kemampuan perusahaan untu mendapatkan laba yang tinggi. Hubungan antar laba bersih sesudah pajak dan penjualan bersih menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengemudikan perusahaan secara cukup berhasil untuk menyisakan margin tertentu sebagai kompensasi yang wajar bagi pemilik yang telah menyediakan modalnya untuk suatu risiko. Fahmi (2012: 80) “Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan”.

Hasil dari perhitungan mencerminkan keuntungan neto per rupiah penjualan. Investor yang akan menanamkan modalnya perlu mengetahui bagaimana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba untuk mengetahui perusahaan tersebut memberikan keuntungan tinggi atau tidak. Daya tarik suatu perusahaan adalah menikmati margin laba yang tinggi dan menghasilkan keuntungan kas kepada pemiliknya. Dengan mengetahui hal tersebut investor dapat menilai apakah perusahaan itu menghasilkan laba yang baik atau tidak. Rumus *Net Profit Margin* (NPM):

$$Net Profit Margin =\frac{Laba Bersih Setelah Pajak }{Penjualan Bersih}x100\%$$

 Menurut Halim (2013:56) “Net Profit Margin merupakan perbandingan antara laba bersih (laba setelah biaya bunga dan pajak/*Earnings After* *Tax*) dengan penjualan”. Fahmi (2012:81) mengatakan bahwa “Margin laba bersih sama dengan laba bersih dibagi dengan penjualan bersih”. *Net Profit Margin* mengukur laba yang dihasilkan perusahaan dari perbandingan antara laba sesudah pajak dengan penjualan bersih. Rasio ini menunjukkan laba bersih (*Earning After Tax*) yang dapat dicapai setiap penjualan. Rasio ini bermanfaat untuk menunjukan seberapa kemampuan manajemen dalam menghasilkan pendapatan untuk mengendalikan pabrik, operasi dan pinjaman pinjaman perusahaan. Laba bersih yang diperoleh juga tergantung pada kebijakan pemerintah mengenai tingkat suku bunga dan pajak penghasilan yang akan mengurangi laba bersih yang diperoleh perusahaan.

*Net Profit Margin* (NPM) dapat menarik perhatian investor yaitu semakin tinggi *Net Profit Margin* (NPM) menandakan laba perusahaan tersebut semakin banyak, menandakan bahwa perusahaan tersebut semakin efisien operasionalnya, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya tersebut pada perusahaan. Perusahaan dapat menekan biaya-biaya yang tidak perlu, sehingga perusahaan mampu memaksimalkan laba bersih yang didapatkan. Dan juga antisipasi melonjaknya bahan baku, biaya operasional seperti kenaikan gaji pegawai, ataupun melonjaknya beban keuangan seperti pembayaran bunga. Jika *Net Profit Margin* (NPM) perusahaan tinggi, maka ketika hal-hal diatas terjadi, laba bersih perusahaan tidak turun signifikan. Fahmi (2012: 80) “Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan”. Dewanti (2016:22):

“Investor yang akan menanamkan modalnya perlu mengetahui bagaimana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba untuk mengetahui perusahaan tersebut memberikan keuntungan tinggi atau tidak. Rasio *Net Profit Margin* yang semakin besar berarti kinerja perusahan semakin efisien operasionalnya untuk mendapatkan laba yang tinggi, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor”.

Investor akan segan untuk menanamkan investasi dalam perusahaan dengan potensi laba yang buruk, karena harga pasar saham dan dividen di masa mendatang akan terpuruk. Investor juga akan menghindari perusahaan dengan kemampuan menghasilkan laba (*profitability*) yang tidak mencukupi, karena uang yang mereka pinjamkan mungkin tidak akan terbayar kembali.

Tingginya laba yang diperoleh perusahaan maka kemungkinan besar investor mendapat deviden semakin besar. Akibatnya banyak diminati oleh para investor untuk membeli saham perusahaan tersebut dan akan menaikan harga saham perusahaan tersebut di pasar modal.

**2.3 *Earning Per Share* (EPS)**

*Earning Per Share* (EPS) adalah rasio yang menggambarkan seberapa besar jumlah laba yang akan diterima oleh para pemegang saham untuk setiap per lembar sahamnya. Jika nilai EPS tinggi maka perusahaan mempunyai kemampuan yang tinggi untuk memberikan tingkat pengembalian yang tinggi. Menurut Syamsuddin (2011:66) mendefinisikan *Earning Per Share* (EPS) sebagai berikut :

“Earnings per share adalah gambaran jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa, para calon pemegang saham tertarik dengan Earnings per share yang besar karena hal ini merupakan salah satu indikator keberhasilan suatu perusahaan”.

Menurut Fahmi (2012:96) “*Earning Per Share* (EPS) adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki.” Menurut Darmadji & Fakhrudin (2012:154) “*Earning Per Share* (EPS) adalah rasio yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba untuk setiap lembar saham yang beredar”. *Earning Per Share* menggambarkan profitabilitas perusahaan yang tergambar pada setiap lembar saham. Semakin tinggi nilai *Earning Per Share* (EPS) tentu saja menyebabkan semakin besar laba dan kemungkinan peningkatan jumlah dividen yang diterima pemegang saham. Hal ini akan menarik perhatian investor sehingga banyak investor membeli saham perusahaan tersebut yang akan berpengaruh terhadap meningkatnya harga saham dan return saham yang akan meningkat pula.

Rumus *Earning Per Share* (EPS):

$$Earning Per Share =\frac{EAT }{Jumlah Lembar Saham}$$

Sutrisno (2012:223)

Keterangan

EAT : *Earning After Tax*

Fahmi (2012:96) “*Earning Per Share* atau laba per lembar saham merupakan pendapatan setelah pajak (EAT) di bandingkan dengan jumlah lembar saham yang beredar”. *Earning After Tax* atau laba setelah pajakmerupakan laba operasi yang diperoleh perusahaan setelah dikurangi dengan beban pajak penghasilan. Sedangkan jumlah lembar saham merupakan keseluruhan lembar saham yang dimiliki oleh perusahaan.

Menurut Brigham dan Houston (2010:23), faktor-faktor penyebab kenaikan dan penurunan *Earning Per Share* (EPS) adalah:

1. Laba bersih naik dan jumlah lembar saham biasa yang beredar tetap.
2. Laba bersih tetap dan jumlah lembar saham biasa yang beredar turun.
3. Laba bersih naik dan jumlah lembar saham biasa yang beredar turun.
4. Persentase kenaikan laba bersih lebih besar dari pada persentase kenaikan jumlah lembar saham biasa yang beredar.
5. Persentase penurunan jumlah lembar saham biasa yang beredar lebih besar dari pada persentase penurunan laba bersih.

Sedangkan penurunan laba per saham dapat disebabkan karena:

1. Laba bersih tetap dan jumlah lembar saham biasa yang beredar naik.
2. Laba bersih turun dan jumlah lembar saham biasa yang beredar tetap.
3. Laba bersih turun dan jumlah lembar saham biasa yang beredar naik.
4. Persentase penurunan laba bersih lebih besar daripada persentase penurunan jumlah lembar saham biasa yang beredar.
5. Persentase kenaikan jumlah lembar saham biasa yang beredar lebih besar daripada persentase kenaikan laba bersih.

Jadi bagi suatu perusahaan, nilai laba per lembar saham akan meningkat apabila persentase kenaikan laba bersihnya lebih besar daripada persentase kenaikan jumlah lembar saham biasa yang beredar, begitu pula sebaliknya.

Dengan demikian, *Earning Per Share* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar keuntungan yang diperoleh investor atau pemegang saham dengan cara membagi laba bersih setelah pajak dengan jumlah saham biasa yang beredar. *Earning Per Share* juga merupakan salah satu cara untuk mengukur keberhasilan dalam mencapai keuntungan bagi para pemiliki saham dalam perusahaan.

Informasi mengenai pendapatan per lembar saham (EPS) dapat digunakan oleh pimpinan perusahaan untuk menentukan dividen yang akan dibagikan, dan juga berguna bagi investor untuk mengetahui perkembangan perusahaan. Bila deviden yang dibayarkan pada setiap lembar saham dibandingkan dengan pendapatan per lembar saham dalam periode yang sama, maka akan diperoleh persentase pembayaran laba atas lembar saham.

Darmadji & Fakhruddin (2012:195) mengemukakan “Semakin tinggi nilai EPS tentu saja menyebabkan semakin besar laba sehingga mengakibatkan harga pasar saham naik karena permintaan dan penawaran meningkat”. Tandelilin (2010:366) menerangkan bahwa “*Earning Per Share* diutamakan dalam analisis perusahaan karena tiga alasan:

 1. Laba Per Saham biasa dipakai untuk mengestimasi nilai intrinsik saham.

2. Dividen yang dibayarkan perusahaan pada dasarnya dibayarkan dari

 *Earning* (laba).

3. Adanya hubungan antara perubahan *earning* (laba) dengan perubahan

 harga saham.

*Earnig Per Share* (EPS) merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan seberapa besar tingkat keuntungan yang akan diperoleh investor dari setiap lembar saham yang beredar. *Earning Per Share* yang tinggi akan sangat menarik para investor untuk menanamkan modalnya. Apabila EPS suatu perusahaan menurun, maka harga saham suatu perusahaan akan ikut menurun, tetapi sebaliknya apabila EPS suatu perusahaan meningkat maka harga saham perusahaan akan ikut meningkat. Naik turunnya harga saham dipengaruhi oleh kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi pemiliknya.

**2.4 Harga Saham**

Harga saham merupakan harga penutupan pasar saham selama periode pengamatan untuk tiap-tiap jenis saham yang dijadikan sampel dan pergerakannya senantiasa diamati oleh para investor. Salah satu konsep dasar dalam manajemen keuangan adalah bahwa tujuan yang ingin dicapai manajemen keuangan adalah memaksimalisasi nilai perusahaan. Bagi perusahaan yang telah go public, tujuan tersebut dapat dicapai dengan cara memaksimalisasi nilai pasar harga saham yang bersangkutan. Dengan demikian pengambilan keputusan selalu didasarkan pada pertimbangan terhadap maksimalisasi kekayaan para pemegang saham. Fahmi (2012:781) menyatakan bahwa:

“Harga saham adalah tanda bukti penyertaan kepemilikan modal/dana pada suatu perusahaan, kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya, dan persediaan yang siap untuk dijual”.

Menurut Darmadji & Fakhrudin (2012:102) pengertian dari harga saham adalah:

“Harga yang terjadi di bursa pada waktu tertentu. Harga saham bisa berubah naik atau pun turun dalam hitungan waktu yang begitu cepat. Ia dapat berubah dalam hitungan menit bahkan dapat berubah dalam hitungan detik. Hal tersebut dimungkinkan karena tergantung dengan permintaan dan penawaran antara pembeli saham dengan penjual saham”.

Menurut Brigham dan Houston (2010:7) harga saham adalah:

“Harga saham menentukan kekayaan pemegang saham. Maksimalisasi kekayaan pemegang saham diterjemahkan menjadi maksimalkan harga saham perusahaan. Harga saham pada satu waktu tertentu akan bergantung pada arus kas yang diharapkan diterima di masa depan oleh investor “ratarata” jika investor membeli saham”.

 Harga saham merupakan salah satu indikator pengelolaan perusahaan. Keberhasilan dalam menghasilkan keuntungan akan memberikan kepuasan bagi investor yang rasional. Harga saham yang cukup tinggi akan memberikan keuntungan, yaitu berupa *capital gain* dan citra yang lebih baik bagi perusahaan sehingga memudahkan bagi manajemen untuk mendapatkan dana dari luar perusahaan.

 Menurut Widoatmojo (2012:46), harga saham dapat dibedakan menjadi 3 (tiga) jenis:

1. Harga Nominal (*Per Value*)

Harga nominal adalah nilai yang tercantum pada saham yang bersangkutan dan berfungsi untuk tujuan akuntansi. Dalam modal suatu perseroan, dikenal adanya modal disetor. Perubahan modal disetor ini sama dengan suatu nilai yang berguna bagi pencatatan akuntansi, dimana nilai nominal dicatat sebagai modal ekuitas perseroan didalam neraca. Setiap saham yang diterbitkan di Indonesia harus mempunyai nilai nominal yang tercantum pada surat sahamnya. Namun untuk jenis saham yang lama harus mempunyai satu jenis nominal.

1. Harga Dasar (*Base Price* )

Harga dasar suatu saham sangat erat kaitannya dengan harga pasar suatu saham. Harga ini merupakan harga perdana pada waktu harga saham tercatat di Bursa Efek dalam rangka penawaran umum penjualan saham perdana.

1. IPO (*Initial Public Offering* )

Harga dasar pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi (*underwriter*) dan emiten. Harga dasar ini berubah sesuai aksi emiten yang dilakukan seperti *iright issue, stock split, warrant* dan lain-lai,sehingga harga saham dasar yang baru dihitung sesuai dengan perubahan harga teoritis hasil perhitungan antara harga dasar dengan jumlah saham yang diterbitkan.

1. Harga Pasar (*Market Price*)

Harga pasar merupakan harga saham pada dasar yang sedang berlangsung. Jika pasar bursa efek tutup, maka harga pasar adalah harga penutupan (*closing price*). Jadi harga pasar ini yang menyatakan baik turunnya suatu saham. Jika harga pasar dikalikan jumlah saham yang diterbitkan, maka didapat *market value.*

Terdapat dua model dan teknik analisis dalam penilaian harga saham, yaitu:

1. Analisis Teknikal

Menurut Husnan dan Pudjiastuti (2012:349) analisis teknikal merupakan “Upaya untuk memperkirakan harga saham (kondisi pasar) dengan mengamati perubahan harga saham tersebut (kondisi pasar) di waktu yang lalu”.

Model analisis teknikal lebih menekankan pada tingkah laku pemodal di masa yang akan datang berdasarkan kebiasaan di masa lalu. Di dalam analisis teknikal informasi tentang harga dan volume perdagangan merupakan alat utama untuk analisis misalnya peningkatan atau penurunan harga biasanya berkaitan dengan peningkatan atau penurunan volume perdagangan. Data yang digunakan dalam analisis teknikal biasanya berupa grafik atau program computer. Dari grafik atau program computer dapat diketahui bagaimana kecendrungan pasar yang akan dipilih dalam menentukan kapan akan membeli atau menjual saham

1. Analisis Fundamental

Menurut Husnan dan Pudjiastuti (2012:315) analisis fundamental yaitu “Mencoba memperkirakan harga saham di masa yang akan datang dengan mengestimasi nilai faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham di masa yang akan datang, dan menerapkan hubungan variabel-variabel tersebut sehingga diperoleh taksiran harga saham”.

Analisis fundamental lebih menekankan pada penentuan nilai intrinsik dari suatu saham. Untuk melakukan analisis yang bersifat fundamental perlu memahami variabel-variabel yang mempengaruhi nilai intrinsik saham. Nilai inilah yang diestimasi oleh investor, dan hasil dari estimasi ini dibandingkan dengan nilai pasar sekarang. Dalam penulisan ini penulis ingin menganalisis fundamental perusahaan makanan dan minuman melalui variabel-variabel yang mempengaruhi harga saham.

**2.5 Penelitain Terdahulu**

Berikut ini akan dilampiran penelitiian yang telah dilakukan oleh penelitian sebelumnya, yang ditampilkan dalam bentuk table sebagai berikut:

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Nama Peneliti** | **Judul**  | **Variabel Peneliti** | **Persamaan Perbedaan** | **Hasil Penelitian** |
| 1. | Hangga Pradika Mujiono (2017)  | Pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Assets* (ROA), dan *Earning Per Share* (EPS) Terhadap Harga Food and Beverages | CR, DER, ROA, dan EPS | Persamaan:Variabel penelitian yang digunakan meliputi CR, dan EPS.Perbedaan: Terdapat variabel lain yang digunakan peneliti sebelumnya yaitu DER, ROA. | CR, ROA, dan EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham. DER berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham. |
| 2. | Iin Maulidiyah (2016) | PengaruhRatio Keuangan Terhadap Harga Saham Perusahaan Telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia | CR, NPM, DER, dan EPS. | Persamaan:Variabel penelitian yang digunakan meliputi CR, NPM, dan EPS.Perbedaan: Terdapat variabel lain yang digunakan peneliti sebelumnya yaitu DER dan objek penelitian adalah Perusahaan Telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia. | NPM, EPS, berpengaruh signifikan terhadap harga saham. CR, DER berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham. |
| 3. | Yuni Ferawati (2017) | Analisis Pengaruh *Current Ratio* (CR), *Net Profit Margin* (NPM), *Earning Per Share* (EPS), dan *Return On Equity* (ROE) Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Sub-Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2012-2016”. | CR, NPM, EPS, dan ROE | Persamaan:Variabel penelitian yang digunakan meliputi CR, NPM, dan EPS.Perbedaan: Terdapat variabel lain yang digunakan peneliti sebelumnya yaitu ROE. | Secara parsial menunjukan bahwa CR, EPS, dan ROE berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap harga saham, sedangkan NPM berpengaruh secara negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Secara simultan menunjukkan bahwa CR, NPM, EPS, dan ROE berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. |

**Sumber :** Penelitian Jurnal Terdahulu Tahun 2016-2017

**2.6 Kerangka Pemikiran**

Kerangka Pemikiran menjelaskan bagaimana hubungan antara ketiga variabel independen yang meliputi: (CR) *Current Ratio* (X1), (NPM) *Net Profit Margin* (X2), dan (EPS) *Earning Per Share*(X3) untuk digunakan sebagai rasio yang diperkirakan berpengaruh secara parsial maupun secara simultan, dengan variabel dependen yaitu Harga Saham (Y). Untuk memudahkan penganalisaan pada penelitian ini maka dibuat kerangka pikiran sebagai berikut:

Gambar 2.1

Kerangka Prmikiran

*Current Ratio* (X1)

 H1

 H2

Harga Saham (Y)

*Net Profit Margin* (X2)

 H3

Earning Per Share(X3)

H4

 **Sumber:** Diolah Peneliti

Berdasarkan gambar kerangka pemikiran di atas dapat dijelaskan bahwa variabel bebas (independen) yaitu *current ratio* (X1), *net profit margin* (X2), *earning per share* (X3), mungkin mempengaruhi variabel terikat (dependen) yaitu harga saham (Y), baik secara parsial maupun simultan.

**2.7 Pengembangan Hipotesis Penelitian**

1. Pengaruh *Current Ratio* (CR) Secara Parsial Terhadap Harga Saham

Munurut Munawir (2010:72) “*Current ratio* ini menunjukkan tingkat keamanan (*margin of safety*) kreditor jangka pendek, atau kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutang tersebut”. *Current Ratio* (CR) dinilai dapat mempengaruhi harga saham, yaitu dengan kemampuan perusahaan dalam membayar hutang deviden yang akan mempengaruhi peningkatkan harga saham.

*Current Ratio* (CR)yang tinggi menggambarkan perusahaan likuid yang artinya perusahaan tersebut mampu dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, hal inilah yang dapat menarik minat para investor untuk melakukan investasi pada suatu perusahaan. Yemima (2012: 22) menjelaskan:

“*Current Ratio* yang besar mencerminkan semakin tinggi likuiditas perusahaan karena perusahaan mempunyai kemampuan untuk membayar yang besar sehingga mampu untuk memenuhi semua kewajiban finansialnya. Semakin tinggi *Current Ratio* berarti memberikan indikasi jaminan yang baik bagi kreditor jangka pendek yang berarti setiap saat perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban-kewajiban finansial jangka pendeknya”.

Fahmi (2012:99) “Perusahaan yang memiliki rasio likuiditas tinggi akan diminati para investor dan akan berimbas pula pada harga saham yang akan cenderung naik karena tingginya permintaan”.

**H1 :** Diduga secara parsial CR berpengaruh dan signifikan terhadap harga

saham

1. Pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) Secara Parsial Terhadap Harga Saham

Menurut Halim (2013:56) “Net Profit Margin merupakan perbandingan antara laba bersih (laba setelah biaya bunga dan pajak/*Earnings After* *Tax*) dengan penjualan”. *Net Profit Margin* (NPM) dapat menarik perhatian investor yaitu semakin tinggi *Net Profit Margin* (NPM) menandakan laba perusahaan tersebut semakin banyak, menandakan bahwa perusahaan tersebut semakin efisien operasionalnya, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya tersebut pada perusahaan.

Fahmi (2012: 80) “Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan”. Dewanti (2016:22):

“Investor yang akan menanamkan modalnya perlu mengetahui bagaimana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba untuk mengetahui perusahaan tersebut memberikan keuntungan tinggi atau tidak. Rasio *Net Profit Margin* yang semakin besar berarti kinerja perusahan semakin efisien operasionalnya untuk mendapatkan laba yang tinggi, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor”.

Investor akan segan untuk menanamkan investasi dalam perusahaan dengan potensi laba yang buruk, karena harga pasar saham dan dividen di masa mendatang akan terpuruk. Investor juga akan menghindari perusahaan dengan kemampuan menghasilkan laba (*profitability*) yang tidak mencukupi, karena uang yang mereka pinjamkan mungkin tidak akan terbayar kembali.

Tingginya laba yang diperoleh perusahaan maka kemungkinan besar investor mendapat deviden semakin besar. Akibatnya banyak diminati oleh para investor untuk membeli saham perusahaan tersebut dan akan menaikan harga saham perusahaan tersebut di pasar modal.

**H2 :** Diduga secara parsial NPM berpengaruh dan signifikan terhadap harga

saham

1. Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) Secara Parsial Terhadap Harga Saham

Menurut Fahmi (2012:96) “*Earning Per Share* (EPS) adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki.” Informasi mengenai pendapatan per lembar saham (EPS) dapat digunakan oleh pimpinan perusahaan untuk menentukan dividen yang akan dibagikan, dan juga berguna bagi investor untuk mengetahui perkembangan perusahaan. Darmadji & Fakhruddin (2012:195) mengemukakan “Semakin tinggi nilai EPS tentu saja menyebabkan semakin besar laba sehingga mengakibatkan harga pasar saham naik karena permintaan dan penawaran meningkat”.

Apabila EPS suatu perusahaan menurun, maka harga saham suatu perusahaan akan ikut menurun, tetapi sebaliknya apabila EPS suatu perusahaan meningkat maka harga saham perusahaan akan ikut meningkat. Naik turunnya harga saham dipengaruhi oleh kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi pemiliknya.

**H3 :** Diduga secara parsial EPS berpengaruh dan signifikan terhadap harga

saham.

1. Pengaruh *Current Ratio* (CR), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Earning Per Share* (EPR) Secara Simultan Terhadap Harga Saham

Harga saham merupakan salah satu indikator pengelolaan perusahaan. Keberhasilan dalam menghasilkan keuntungan akan memberikan kepuasan bagi investor untuk mendapatkan deviden. Harga saham yang cukup tinggi akan memberikan keuntungan citra yang lebih baik bagi perusahaan sehingga memudahkan bagi manajemen untuk mendapatkan dana dari para investor. Dalma menilai harga saham dapat menggunakan dua metode yaitu analisis teknikal dan analisis fundamental. Menurut Husnan dan Pudjiastuti (2012:315) analisis fundamental yaitu:

“Mencoba memperkirakan harga saham di masa yang akan datang dengan mengestimasi nilai faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham di masa yang akan datang, dan menerapkan hubungan variabel-variabel tersebut sehingga diperoleh taksiran harga saham”.

Untuk melakukan analisis yang bersifat fundamental perlu memahami variabel-variabel yang mempengaruhi nilai intrinsik saham. Nilai inilah yang diestimasi oleh investor, dan hasil dari estimasi ini dibandingkan dengan nilai pasar sekarang. Dalam penulisan ini penulis ingin menganalisis fundamental perusahaan makanan dan minuman melalui variabel-variabel yang mempengaruhi harga saham yaitu CR, NPM. EPS.

**H4 :** Diduga secara simultan CR, NPM, EPSberpengaruh dan signifikan

terhadap harga saham.